

## **Analisis ketimpangan pendapatan pedagang kaki lima di Kota Kuala Tungkal**

**Chairi Yani Alfafa\*; Zulgani; Adi Bhakti**

Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi

*\*E-mail korespondensi: chairiyani.alfafa@gmail.com*

### **Abstract**

*This study aims to analyze the socio-economic characteristics and inequality of income of street vendors in Kuala Tungkal City. The data used is sourced from surveys at street vendors. Data were analyzed descriptively and used the gini coefficient and lorentz curve. The results of the study found that street vendors in Kuala Tungkal City were characterized by: 1) Dominated by men with the highest proportion of ages between 26 - 45 years. Merchant education is relatively varied ranging from never going to school to graduating from high school. More than two thirds of them are married with the number of family dependents dominated by 1-4 people. In terms of business location, almost three-quarters of them operate in the market area and only about a quarter of them are trying along the main road. The capital of street vendors in the city of Kuala Tungkal is relatively varied from Rp. 50,000 to over Rp. 1,000,000, with more than half having the same capital or less than Rp. 550,000. Furthermore, in terms of income, most street vendors have an income of Rp. 151,000 - 250,000; 2) Using the method of class three class, the inequality of income of street vendors in the low category with a gini ratio of 0.22772. Furthermore, using the class five class method, the inequality of income of street vendors is also in the low category with a gini ratio of 0.2.*

---

**Keywords :** *Street Vendor, Income inequality, Gini Ratio*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik sosial ekonomi dan ketimpangan pendapatan pedagang kaki lima di Kota Kuala Tungkal. Data yang digunakan bersumber dari survai pada pedagang kaki lima. Data dianalisis secara deskriptif serta menggunakan koefisien gini dan kurva lorentz. Hasil penelitian menemukan bahwa pedagang kaki lima di Kota Kuala Tungkal ditandai oleh: 1) didominasi oleh laki-laki dengan proporsi umur terbanyak antara 26 – 45 tahun. Pendidikan pedagang relatif bervariasi mulai dari tidak pernah sekolah sampai tamat SLTA. Lebih dari dua pertiga adalah mereka yang berstatus kawin dengan jumlah tanggungan keluarga didominasi antara 1 – 4 orang. Dari sisi lokasi usaha, hampir tiga perempatnya berusaha di area pasar dan hanya sekitar seperempatnya yang berusaha di sepanjang jalan utama. Modal pedagang kaki lima di Kota Kuala Tungkal relatif bervariasi dari Rp 50.000 sampai di atas Rp 1.000.000, dengan lebih separuhnya memiliki modal sama atau kurang dari Rp 550.000. Selanjutnya dari sisi pendapatan, sebagian besar pedagang kaki lima berpendapatan Rp 151.000 – 250.000; 2) Menggunakan metode golongan tiga kelas, ketimpangan pendapatan pedagang kaki lima dalam kategori rendah dengan nilai gini ratio 0,22772. Selanjutnya menggunakan metode golongan lima kelas ketimpangan pendapatan pedagang kaki lima juga dalam kategori rendah dengan nilai gini ratio 0,2.

---

**Kata kunci :** *Pedagang kaki lima, Ketimpangan pendapatan, Gini Ratio.*

## PENDAHULUAN

Ketimpangan pembangunan pada prinsipnya merupakan ketimpangan ekonomi yang mengandung makna kemiskinan dan kesenjangan. Agar ketimpangan dan perkembangan suatu daerah dengan daerah lain tidak menciptakan jurang yang semakin besar, maka implikasi kebijaksanaan terhadap daur perkembangan dari pembangunan haruslah dirumuskan secara cepat (Suryana, 2000).

Permasalahan ketimpangan pendapatan tidak dapat dipisahkan dari permasalahan kemiskinan, biasanya terjadi pada negara miskin dan berkembang. Arsyad (1997) menjelaskan, banyak negara sedang berkembang yang mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi pada tahun 1960-an mulai menyadari bahwa pertumbuhan yang semacam itu hanya sedikit manfaatnya dalam memecahkan masalah kemiskinan. Di negara-negara miskin yang menjadi perhatian utama adalah masalah pertumbuhan versus ketimpangan pendapatan.

Ketimpangan pendapatan di Indonesia cenderung meningkat pada tingkatan yang cukup mengkhawatirkan. Koefisien gini yang menunjukkan tingkat ketimpangan berada pada tingkatan yang cukup mengkhawatirkan, yaitu 0,42. Ketimpangan pada tingkatan tertentu yang terjadi karena peningkatan produktivitas tenaga kerja terampil dan sumbangan teknologi adalah positif. Tetapi, ketimpangan yang tinggi karena kesempatan yang tidak sama, kekakuan sosial, dan kronisme membahayakan keberlanjutan perkembangan ekonomi.

Ketimpangan memiliki dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dari adanya ketimpangan adalah dapat mendorong wilayah lain yang kurang maju untuk dapat bersaing dan meningkatkan pertumbuhannya guna meningkatkan kesejahteraannya. Sedangkan dampak negatif dari ketimpangan yang ekstrim antara lain in-efisiensi ekonomi, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas, serta ketimpangan yang tinggi pada umumnya dipandang tidak adil (Todaro, 2003).

Terkait perkembangan Gini Rasio Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2011-2016, menunjukkan adanya peningkatan dalam ketimpangan pendapatan masyarakat. Pada tahun 2014 ketimpangan pendapatan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebesar 0,332, kemudian mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2015 sebesar 0,359, dan merupakan ketimpangan tertinggi selama periode 2011 - 2016. Sebaliknya ketimpangan terendah pada periode tersebut terjadi pada Tahun 2013 yaitu sebesar 0,308 (BPS, 2014)

Timbulnya ketimpangan pendapatan itu sendiri seringkali berkaitan dengan nilai-nilai sosial suatu masyarakat. Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketimpangan pendapatan pada salah satu kelompok masyarakat yaitu pedagang kaki lima yang ada di Kota Kuala Tungkal, sebagai wilayah administratif yang menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Pedagang kaki lima merupakan salah satu jenis kegiatan ekonomi yang dikategorikan sebagai sektor informal (Mustafa, 2008). Berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketimpangan pendapatan pada pedagang kaki lima ini. Menurut Hidayat dalam Agung (2002), pendapatan pedagang kaki lima (PKL) yang tidak merata membuat mereka terjerumus pada kemiskinan. Hanya sedikit dari mereka yang menyisihkan hasil usahanya, dikarenakan rendahnya keuntungan dan cara pengelolaan uang, sehingga kemungkinan untuk menggandakan modal atau ekspansi usaha sangat kecil. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pendapatan baik secara umum maupun secara khusus pada pedagang kaki lima. Berbagai faktor tersebut juga

diperkirakan sekaligus menjadi faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Diantaranya adalah modal (Samuelson, 1997), lama usaha (Damayanti, 2011), tingkat pendidikan (Simanjuntak, 1985) dan lokasi (Agung, 2003).

**METODE**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer yang bersumber dari pedagang kaki lima di Kota Kuala Tungkal. Jumlah keseluruhan pedagang kaki lima sebanyak 43 orang dan seluruhnya dijadikan sampel dalam penelitian (sampel jenuh). Data dikumpulkan dengan metode wawancara langsung kepada pedagang kaki lima dengan berpedoman pada kuesioner yang telah disusun sebelumnya.

Data dianalisis secara deskriptif. Selanjutnya untuk menganalisis ketimpangan pendapatan pedagang kaki lima digunakan indikator ketimpangan koefisien gini (Gini Ratio) dan Kurva Lorenz. Untuk menghitung besarnya nilai koefisien *Gini (Gini Ratio)* digunakan rumus berikut :

$$GR=1 - \sum_{i=1}^n fi (Yi + Yi - 1)$$

Dengan:

GR = Angka *Gini Ratio*.

Fi = Proporsi penduduk dalam kelas pendapatan/pengeluaran ke-i.

Yi = Proporsi kumulatif dari total pendapatan/pengeluaran dalam kelas pendapatan/pengeluaran ke-i.

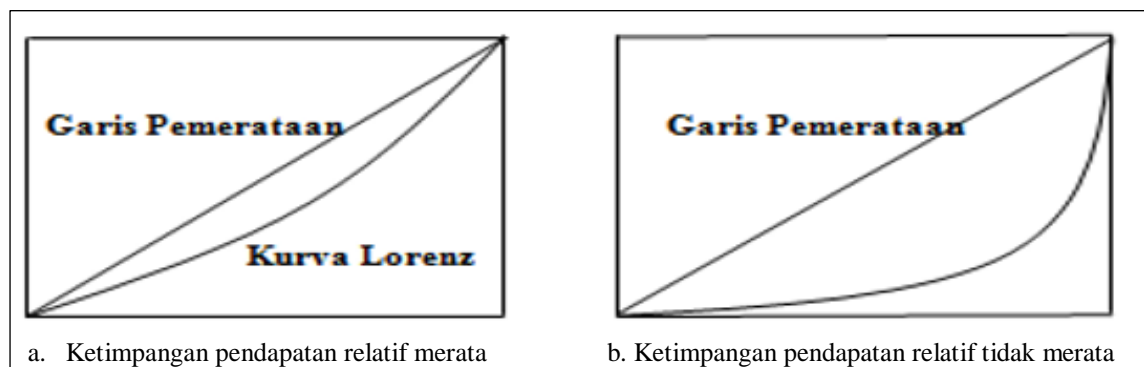
Yi-1 = Proporsi kumulatif dari total pendapatan/pengeluaran dalam kelas pendapatan/pengeluaran ke (i-1).

**Tabel 1.** Indikator Ketimpangan *Gini Ratio*

Nilai <i>Gini Ratio</i>	Tingkat Ketimpangan
< 0,3	Rendah
0,3 – 0,5	Sedang
> 0,5	Tinggi

Sumber: Todaro,1994

Kurva Lorenz merupakan salah satu metode untuk menganalisis pendapatan perorangan. Dimana jumlah penerimaan pendapatan dinyatakan dalam sumbu horizontal dalam presentase kumulatif. Sedangkan sumbu vertikal menyatakan bagian dari pendapatan total yang diterima oleh masing-masing presentase kelompok penduduk (Lincolin Arsyad, 1997)



**Gambar 1.** Garis ketimpangan

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Karakteristik sosial ekonomi pedagang kaki lima di Kota Kuala Tungkal**

Karakteristik sosial ekonomi pedagang kaki lima di Kota Kuala Tungkal diberikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Karakteristik sosial ekonomi pedagang kaki lima di Kota Kuala Tungkal Tahun 2017

<b>Karakteristik</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Jenis kelamin	Laki-laki	39	90,70
	Perempuan	4	9,30
	Jumlah	43	100,00
Kelompok umur	< 25	9	20,93
	26 - 35	13	30,23
	36 - 45	15	34,88
	> 45	6	13,95
	Jumlah	43	100,00
Tingkat pendidikan	Tidak tamat SD	4	9,30
	SD	16	37,21
	SLTP	7	16,28
	SLTA	16	37,21
	Jumlah	43	100,00
Status perkawinan	Kawin	29	67,44
	Belum kawin	12	27,91
	Cerai hidup/mati	2	4,65
	Jumlah	43	100,00
Tanggungan keluarga	0	7	16,28
	1 - 2	17	39,53
	3 - 4	17	39,53
	5 - 6	2	4,65
	Jumlah	43	100,00
Tempat usaha	Jalan utama	11	25,58
	Area pasar	32	74,42
	Jumlah	43	100,00
Modal Usaha	100.000-350.000	12	27,91
	351.000-550.000	12	27,91
	551.000-750.000	8	18,60
	751.000-950.000	4	9,30
	>1.000.000	7	16,28
	Jumlah	43	100,00
Pendapatan Per Hari	50.000-150.000	9	20,93
	151.000-250.000	18	41,86
	251.000-350.000	7	16,28
	351.000-500.000	9	20,93
	Jumlah	43	100,00

Sumber : Penelitian lapangan, 2018

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat bahwa pedagang kaki lima di Kota Kuala Tungkal didominasi oleh laki-laki dan hanya 9,3 persen pedagang kaki lima perempuan. Dari sisi umur, umumnya mengelompok pada umur-umur 26 – 45 tahun dengan proporsi mencapai 75,11 persen. Pendidikan pedagang relatif bervariasi mulai dari tidak pernah sekolah sampai tamat SLTA. Lebih dari dua pertiga (67,44 persen) pedagang kaki lima

adalah mereka yang berstatus kawin dengan jumlah tanggungan keluarga didominasi antara 1 – 4 orang.

Dari sisi lokasi usaha, hampir tiga perempatnya (74,42 persen) berusaha di area pasar dan hanya sekitar seperempatnya (25,58 persen) yang berusaha di sepanjang jalan utama. Berdasarkan hasil survei, di sekitar area pasar merupakan tempat strategis dalam menjalankan usaha karena banyak dilalui oleh masyarakat.

Modal pedagang kaki lima di Kota Kuala Tungkal relatif bervariasi dari Rp 50.000 sampai di atas Rp 1.000.000, dengan lebih separuhnya (55,82 persen) memiliki modal sama atau kurang dari Rp 550.000. Selanjutnya dari sisi pendapatan, sebagian besar (41,86 persen) pedagang kaki lima berpendapatan Rp 151.000 – 250.000

### **Ketimpangan pendapatan pedagang kaki lima di Kota Kuala Tungkal**

Besarnya nilai Koefisien Gini (Gini Ratio) berkisar antara 0 (pemerataan sempurna) hingga 1 (ketimpangan sempurna). Ketimpangan pendapatan akan semakin merata jika nilai koefisien gini mendekati 0 dan sebaliknya jika nilai koefisien gini mendekati 1 maka ketimpangan pendapatan akan semakin tidak merata atau semakin timpang. Tabel 3 memberikan perhitungan koefisien gini (dengan metode golongan tiga kelas) pedagang kaki lima di Kota Kuala Tungkal

**Tabel 3.** Nilai koefisien *gini* (*gini ratio*) pedagang kaki lima di Kota Kuala Tungkal (metode golongan tiga kelas)

% pendapatan	Pendapatan (ribu rupiah)	% Pendapatan	% kum(fi)	(Yi*)	(Yi*+Yi*-1)	fi (Yi*+Yi*-1)
Gol 40 % pertama	2550	23,10	23,1	0,231	0,231	0,0924
Gol 40% kedua	4580	41,48	64,58	0,646	0,877	0,35072
Gol 20% ketiga	3910	35,42	100,00	1,000	1,6458	0,32916
<b>Jumlah</b>	<b>11040</b>	<b>100,00</b>				<b>0,77228</b>

Koefisien gini (*gini ratio*) :  $1 - 0,77228 = 0,22772$

Sumber : Penelitian lapangan, 2018

Dari Tabel 3. dapat diketahui bahwa jumlah pendapatan perhari pedagang kaki lima di Kota Kuala Tungkal adalah Rp 11.040 (ribu). Jumlah % pendapatan pada golongan kelas pertama sebesar 23,1 %, kelas kedua sebesar 41,48% dan kelas ketiga sebesar 35,42 % dengan jumlah % pendapatan sebesar 100%. Pada %fi didapat golongan kelas pertama sebesar 23,1%, kelas kedua sebesar 64,58% dan kelas ketiga 100,00%. Hasil dari proporsi kumulatif dari total pendapatan dalam kelas pendapatan ke-i (Yi\*) pada golongan kelas pertama sebesar 0,231 , kelas kedua sebesar 0,6458 dan kelas ketiga sebesar 1,000. Kemudian hasil Yi\*+Yi-1 pada golongan kelas pertama sebesar 0,231, kelas kedua sebesar 0,8768 dan kelas ketiga sebesar 1,6458. Dapat dilihat pada tabel 5.2.1 hasil dari fi(Yi\*+Yi\*-1) adalah sebesar 0,77228. Nilai koefisien gini (Gini Ratio) dengan menggunakan metode golongan tiga kelas adalah sebesar 0,22772 maka dapat diketahui bahwa tingkat ketimpangan pendapatan pedagang kaki lima di Kota Kuala Tungkal berada dalam kategori rendah.

Selanjutnya Tabel 4 memberikan perhitungan koefisien gini (dengan metode golongan lima kelas) pedagang kaki lima di Kota Kuala Tungkal. Dari Tabel 4. dapat diketahui bahwa total pendapatan perhari pedagang kaki lima di Kota Kuala Tungkal adalah Rp 11.040 (ribu). Jumlah % pendapatan pada golongan kelas pertama sebesar 10,32 %, kelas kedua sebesar 14,6% , kelas ketiga sebesar 19,38%, kelas keempat sebesar 27,35 dan kelas kelima sebesar 28,35% dengan jumlah % pendapatan sebesar 100%. Pada %kum didapat golongan kelas pertama sebesar 10,32%, kelas kedua sebesar 24,92%, kelas ketiga sebesar 44,3%, kelas keempat sebesar 71,65% dan kelas kelima 100,00%. Hasil dari proporsi kumulatif dari total pendapatan dalam kelas pendapatan ke-i (Yi\*)

pada golongan kelas pertama sebesar 0,1023 , kelas kedua sebesar 0,2492, kelas ketiga sebesar 0,443, kelas keempat sebesar 0,7165 dan kelas kelima sebesar 1,0000. Kemudian hasil  $Y_i^*+Y_{i-1}$  pada golongan kelas pertama sebesar 0,1032, kelas kedua sebesar 0,3524, kelas ketiga sebesar 0,6922, kelas keempat sebesar 1,1595 dan kelas kelima sebesar 1,7165. Dapat dilihat pada tabel 5.2.1 hasil dari  $f_i(Y_i^*+Y_{i-1})$  adalah sebesar 0,80476. Kemudian, nilai koefisien gini (Gini Ratio) dengan menggunakan metode golongan lima kelas adalah sebesar 0,2 maka dapat diketahui bahwa tingkat ketimpangan pendapatan pedagang kaki lima di Kota Kuala Tungkal berada dalam kategori rendah.

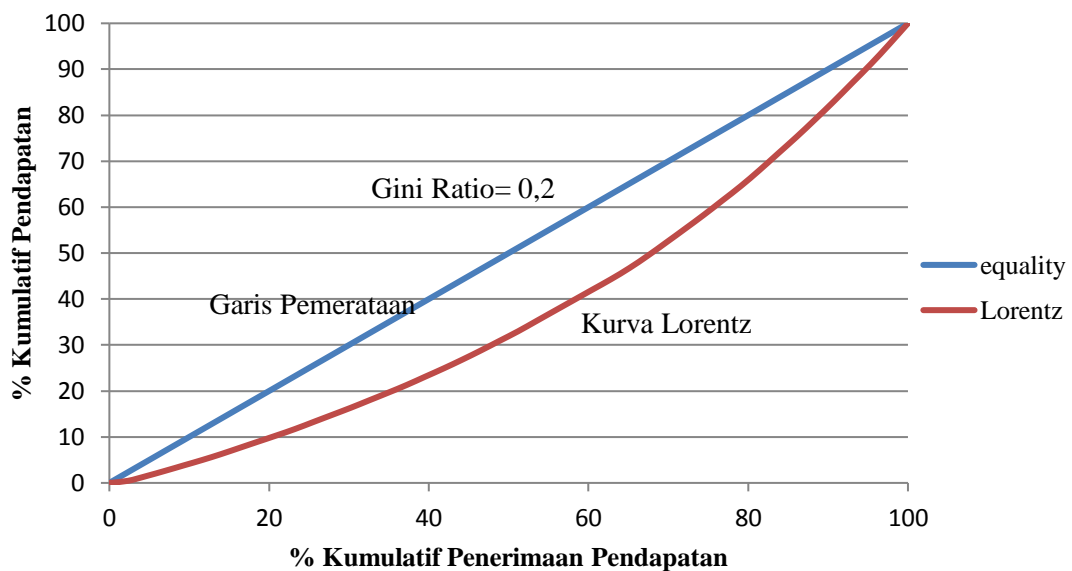
**Tabel 4.** Nilai koefisien *gini* (*gini ratio*) pedagang kaki lima di Kota Kuala Tungkal (metode golongan lima kelas)

% pendapatan	Pendapatan (ribu rupiah)	% Pendapatan	% kum	( $Y_i^*$ )	( $Y_i^*+Y_{i-1}$ )	$F_i$ ( $Y_i^*+Y_{i-1}$ )
Gol 20 % pertama	1140	10,32	10,32	0,1032	0,1032	0,02064
Gol 20% kedua	1610	14,60	24,92	0,2492	0,3524	0,07048
Gol 20% ketiga	2140	19,38	44,30	0,443	0,6922	0,13844
Gol 20% keempat	3020	27,35	71,65	0,7165	1,1595	0,2319
Gol 20% kelima	3130	28,35	100,00	1,0000	1,7165	0,3433
<b>Jumlah</b>	<b>11040</b>	<b>100,00</b>				<b>0,80476</b>

Koefisien gini (*gini ratio*) :  $1-0,80476 = 0,195$  (0,2)

Sumber : Penelitian lapangan, 2018

Selanjutnya, untuk lebih jelas lagi mengenai grafik kurva lorentz yang menggambarkan ketimpangan pendapatan pedagang kaki lima di Kota Kuala Tungkal dapat dilihat pada gambar berikut ini :



**Gambar 2.** Kurva Lorentz

Berdasarkan Gambar 2. menunjukkan mekanisme kurva lorentz tersebut, jumlah penerimaan pendapatan dinyatakan pada sumbu horizontal, pada titik 20 mendapati populasi terendah yang jumlahnya meliputi 20% dari jumlah total penduduk. Pada titik 60 terdapat 60% kelompok bawah, demikian seterusnya sampai pada sumbu paling ujung yang meliputi 100%. Sedangkan sumbu vertikal menyatakan bahwa dari pendapatan total pada masing-masing persentase kelompok penduduk. Pada titik yang terdapat garis diagonal itu melambangkan 50% pendapatan yang didistribusikan untuk 50% dari jumlah penduduk. Dapat dilihat bahwa garis kurva lorentz gini rasion pedagang kaki lima di Kota Kuala Tungkal mengalami ketimpangan yang rendah dengan nilai 0,2.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Karakteristik sosial ekonomi pedagang kaki lima di Kota Kuala Tungkal ditandai oleh: 1) didominasi oleh laki-laki dengan proporsi umur terbanyak antara 26 – 45 tahun. Pendidikan pedagang relatif bervariasi mulai dari tidak pernah sekolah sampai tamat SLTA. Lebih dari dua pertiga (67,44 persen) adalah mereka yang berstatus kawin dengan jumlah tanggungan keluarga didominasi antara 1 – 4 orang.

Dari sisi lokasi usaha, hampir tiga perempatnya berusaha di area pasar dan hanya sekitar seperempatnya yang berusaha di sepanjang jalan utama. Modal pedagang kaki lima di Kota Kuala Tungkal relatif bervariasi dari Rp 50.000 sampai di atas Rp 1.000.000, dengan lebih separuhnya (55,82 persen) memiliki modal sama atau kurang dari Rp 550.000. Selanjutnya dari sisi pendapatan, sebagian besar pedagang kaki lima berpendapatan Rp 151.000 – 250.000

Menggunakan metode golongan tiga kelas, ketimpangan pendapatan pedagang kaki lima dalam kategori rendah dengan nilai gini ratio 0,22772. Selanjutnya menggunakan metode golongan lima kelas ketimpangan pendapatan pedagang kaki lima juga dalam kategori rendah dengan nilai gini ratio 0,2.

### Saran

Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat perlu melakukan penataan dan pembinaan manajemen pedagang kaki lima agar keberadaan mereka yang semakin meningkat tidak menyebabkan kesemrawutan tata kota. Selain itu pembinaan perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pedagang kaki lima.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, H. (2003). *Pengantar Manajemen*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Anghiani, D.K, Erfit, Bhakti, A. (2018). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pembangunan di Wilayah Sumatera. *Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*. 7(1), 26-34
- Arsyad, L. (1997). *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN: Yogyakarta.
- BPS.(2014). *Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam Angka*:Jambi
- Damayanti, I. (2015). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Pasar Gede Kota Surakarta*. <http://core.ac.uk/download/npdf/12348858.pdf> diakses tanggal 13 Mei 2017.
- Hidayat. (1978). *Peranan Sektor Informal dalam Perekonomian Indonesia” Ekonomi Keuangan Indonesia*.XXVI.(4), 415-443.
- Junaidi. (2017). Kualitas Sumberdaya Manusia dan Sifat Kewirausahaan Pelaku Industri Kreatif Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*. 12(2), 101-112
- Idris, K., Syaparuddin, Hodijah, S., (2014), Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja, Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*. 9(1), 41-62
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Samuelson, P.A & William, D.N. (1996). *Mikro Ekonomi*, Cetakan Keempat. Erlangga: Jakarta.

- Suryana. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*, Salemba Empat: Jakarta.
- Todaro,MP. (1994). *Economic Development*, Edisi Kelima. *Longman*: London.
- Todaro, M.P. (2003). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Edisi Keenam. Erlangga: Jakarta.